

IMPLEMENTASI SPIRITUAL CAPITAL DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Saeful Anwar ¹⁾, Rohmanur Aziz ²⁾

- ¹⁾ Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
saefulanwar@uinsgd.ac.id
- ²⁾ Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
ronaz@uinsgd.ac.id

Abstrak

Kaum santri merupakan simbol representasi muslim yang memahami agama, karena pola hidup yang kental dengan nuansa aktifitas keagamaan. Biasanya kaum santri hidup dilingkungan pesantren yang dipimpin oleh kyai. Demikian pula yang terjadi di Pondok Pesantren Darussalam Sindangsari Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut Propinsi Jawa Barat yang didirikan pada tanggal 12 Shafar 1392 H. bertepatan dengan 28 Mei 1972 M, pada tahun 1986 tepatnya tanggal 9 Desember 1986 M, bertepatan dengan tanggal 7 Rabi'utsani 1407 H, didirikan Tarbiyatul Mu'alimin al-Islamiyyah (TMI). Pondok Pesantren ini berkiblat pada pondok pesantren modern Gontor Ponorogo Propinsi Jawa Timur. Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi pemberdayaan santri di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah. Maksud dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis proses implementasi spiritual capital, dan pola pemberdayaan masyarakat lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tradisi fenomenologi, dengan pendekatan kualitatif. Metode ini bertujuan mengungkap fenomena-fenomena kaum santri yang ditemukan di lapangan.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Darussalam, santri, spiritual capital.

Abstract

The santri community is a symbol representing Muslims who understand their religion, characterized by a lifestyle rich in the nuances of religious activities. Typically, santri live in the environment of pesantren, led by a kyai (Islamic scholar). This is also the case at Pondok Pesantren Darussalam Sindangsari, Kersamanah Subdistrict, Garut Regency, West Java Province, established on the 12th of Shafar 1392 H., corresponding to May 28, 1972 AD. In 1986, precisely on December 9, 1986 AD, corresponding to the 7th of Rabi'utsani 1407 H., Tarbiyatul Mu'alimin al-Islamiyyah (TMI) was founded. This pesantren aligns itself with the modern Gontor Pesantren in Ponorogo, East Java Province. The focus of this research is on how the empowerment of santri is implemented within the environment of Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah. The purpose of this study is to analyze the process of implementing spiritual capital and the pattern of community empowerment in the Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut environment. The method used in this research is the phenomenological tradition method with a qualitative approach. This method aims to reveal the phenomena of the santri community found in the field.

Keywords: empowerment, Darussalam, santri, Spiritual Capital.

PENDAHULUAN

Muslim di Indonesia, khususnya di tanah Jawa, diidentifikasi oleh hasil penelitian Clifford Geertz dengan tiga golongan yaitu priyayi, santri dan abangan. Priyayi adalah kaum bangsawan yang aristokrat, jumlahnya lebih sedikit daripada kaum santri dan abangan. Sebaliknya, golongan abangan jumlahnya lebih banyak dari kaum santri dan priyayi. Golongan ini dalam hal menentukan arah politik mengikuti kaum priyayi dan dalam hal agama formal mengikuti kaum santri.

Potret bangsa Indonesia pada masa orde baru bertumpu pada material capital dalam mewujudkan cita-cita bangsanya. Pada gilirannya runtuh oleh rasa senasib sepenanggungan yang dirajut oleh *social capital* dan mewujud menjadi reformasi pada tahun 1999. Pada masa ini, bangsa Indonesia mengalami euforia reformasi yang berkepanjangan sehingga abai terhadap nilai-nilai universal. Hal ini ditengarai oleh maraknya kasus Korupsi, Kolusi dan Nepotisme secara terbuka dan memiliki efek domino terhadap kepercayaan publik terhadap pemerintah. Kondisi seperti ini memicu semacam “stress komunal” bangsa Indonesia yang sekaligus merindukan spiritualisme. Adapun bentuk kerinduan spiritualisme tersebut dapat dilihat dalam berbagai bentuk aktifitas keagamaan dan kebudayaan.

Begitupula bentuk spiritual capital dapat diwujudkan dalam kegiatan keagamaan dan kebudayaan yang penuh penghayatan dan pemaknaan terhadap nilai-nilai yang melekat pada ajaran agama dan budaya tersebut, seperti nilai-nilai universal yang ada dalam ajaran agama Islam dan budaya Sunda.

Islam bukan sekedar agama, namun Islam merupakan sistem nilai yang integral diyakini dapat menyelamatkan manusia di dunia dan akhirat. Adapun sunda tempat domisili Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah, adalah nama suku dan kawasan di pulau Jawa, tepatnya di Propinsi Jawa Barat. Letak geografis dan sistem budaya yang toleran di dalamnya, dipandang mempengaruhi sikap terbuka menerima ajaran

Islam. Pada perkembangannya, Islam di tanah Jawa berkembang pesat melalui berbagai proses dakwah yang dilakukan oleh para ulama. Secara historis, para wali dan ulama penyebar syi'ar Islam (da'i) di tanah Sunda jauh lebih sedikit dibanding di tanah Jawa. Wali sembilan (walisongo) yang dari tanah Sunda, hanya satu orang yaitu Sunan Gunung Djati, sementara yang delapan hadir dan mengembangkan Islam di tanah Jawa. Namun, penerimaan masyarakat Sunda lebih terbuka dan berkembang pesat hingga pada era orde baru, Islam dan Sunda dipandang kohesif.

Pada perkembangannya, surau telah menjadi lembaga formal pendidikan Islam dengan nama pesantren. Di dalam pesantren itu sendiri diharuskan ada kyai, santri, dan tempat mengaji dan menginap serta kurikulum. Adapun pola interaksi antara kyai dan santri terjadi ketika proses pembelajaran dilakukan dengan variasi metode yang ditetapkan kyai. Di pesantren-pesantren tatar Sunda dikenal beberapa metode belajar santri diantaranya metode sorogan dan pasaran. Sorogan dilakukan dengan cara santri datang kepada kyai untuk belajar suatu mata pelajaran yang diinginkan santri dalam waktu yang cukup lama sampai ilmu tersebut dianggap sudah dikuasai, misalnya belajar ilmu *nahwu* dan *sharaf* (tata bahasa Arab) ke kyai atau pesantren yang kompeten pada bidang tersebut, misalnya ke Pesantren Bantargedang di kabupaten Tasikmalaya Propinsi Jawa Barat. Sedangkan *pasaran* adalah program pengajaran yang disajikan oleh kyai atau pihak pesantren dalam waktu yang ditentukan dan biasanya relatif sebentar, biasanya dilakukan di bulan Ramadhan dengan kajian kitab kuning berbagai disiplin ilmu seperti tawhid, fiqih, akhlaq dan sebagainya.

Kaum santri merupakan simbol representasi muslim yang memahami agama, karena pola hidup yang kental dengan nuansa aktifitas keagamaan. Biasanya kaum santri hidup dilingkungan pesantren yang dipimpin oleh kyai. Menurut Dhofier (1985), para santri dan anggota masyarakat menganggap Kyai adalah tempat bertanya tentang semua hal, baik yang bersifat keduniawian maupun kehidupan akherat.

Demikian pula yang terjadi di Pondok Pesantren Darussalam Sindangsari Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut Propinsi Jawa Barat yang didirikan pada tanggal 12 Shafar 1392 H. bertepatan dengan 28 Mei 1972 M, pada tahun 1986 tepatnya tanggal 9 Desember 1986 M, bertepatan dengan tanggal 7 Rabi'utsani 1407 H, didirikan Tarbiyatul Mu'alimin al-Islamiyyah (TMI). Pondok Pesantren ini berkiblat pada pondok pesantren modern Gontor Ponorogo Propinsi Jawa Timur.

Adapun orientasi pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Sindangsari yaitu kemasyarakatan, hidup sederhana, tidak berpartai (perekat ummat), berdiri di atas semua golongan, serta berorientasi pada ibadah tholabul ilmi. Beberapa corak yang membedakan antara Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah dengan pondok pesantren lainnya adalah; pertama, walaupun modern, Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah diajarkan kepada santri mengaji kitab kuning layaknya pesantren salafiyah. kedua, bangunan Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah berbaur dengan masyarakat kampung Sindangsari tanpa ada dinding atau benteng pemisah, sehingga santri dan masyarakat berbaur dalam pergaulan kemasyarakatan. Ketiga, Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah melibatkan masyarakat dalam pembangunan pondok sehingga dapat memberdayakan masyarakat dan tidak tampak alat berat walaupun membangun bangunan pondok yang megah. Keempat, Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah mendirikan Darul Aytam, sebagai lembaga khusus untuk pendidikan anak-anak yatim secara gratis. Kelima, Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah dikelola oleh para asatidz dan santri dalam segala kegiatan termasuk keamanan dan petugas kebersihan.

Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi pemberdayaan santri di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah. Maksud dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis proses implementasi spiritual capital, dan pola pemberdayaan masyarakat lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut.

Paradigma yang dibangun dalam penelitian ini adalah model komunikasi kaum santri. Model komunikasi adalah bentuk komunikasi yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh komunikator. Dalam model komunikasi terdapat strategi pencapaian dengan pendekatan, metode, dan teknik komunikasi. Untuk mengkonstruksi tema penelitian ini, dapat menggunakan tiga pendekatan yaitu pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis dan pendekatan agama.

METODOLOGI PENGABDIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tradisi fenomenologi, dengan pendekatan kualitatif. Metode ini bertujuan mengungkap fenomena-fenomena kaum santri yang ditemukan di lapangan. Metode ini bertujuan mengkonstruksi pengalaman kyai, santri dan masyarakat yang hidup dilingkungan pesantren, lalu bagaimana sesungguhnya mereka menceritakan pengalamannya dalam melakukan pemberdayaan masyarakat yang berorientasi kepada kesuksesan dunia dan akhirat.

PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan Program Pengabdian kepada Masyarakat Implementasi Spiritual Capital Dalam Pemberdayaan Masyarakat dilaksanakan oleh ketua hingga anggota dan mitra pengabdian masyarakat bagaimana implementasi spiritual capital dalam pemberdayaan masyarakat yang ada di pesantren baik dari kiyai, santri dan masyarakat yang berorientasi kepada kesuksesan dunia dan akhirat.

Pelaksanaan kegiatan Program Pengabdian kepada Masyarakat ini menggali fenomena komunikasi kaum santri yang terdiri dari kyai, santri dan masyarakat dilingkungan pesantren (kaum santri). Selain itu, fenomena eksistensi pesantren yang berbaur dengan masyarakat mendorong kemajuan masyarakat pada dimensi ukhrowi dan duniawi. Faktor spiritual yang diajarkan kyai menambah khazanah keberdayaan masyarakat, sehingga perlu mengungkap fenomena tersebut.

Mengeksplorasi subyek, dalam hal ini kaum santri terdiri dari kyai, santri, dan masyarakat dilingkungan pesantren yang secara aktif terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan secara Bersama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil kegiatan pengabdian yang sudah dilaksanakan sesuai dengan pelaksanaan kegiatan yang sudah disusun sebelumnya. Desa kersamanah merupakan perpaduan antara dua daerah yaitu daerah panamur dan daerah ciarog dimana pada saat itu penduduk yang menempati tempat ini sangatlah sedikit dan para ulama pada saat itu hanya ada beberapa saja sehingga kedua belah desa saling berseteru dalam pembangunan desa. dimana kedua belah pihak menginginkan desa dibangun di wilayah mereka. Untuk kedamaian kedua belah daerah dan dengan persetujuan bersama maka desa kersamanah di bangun di antara kedua daerah yaitu tepatnya di kurnia agar tidak ada perseteruan antara kedua belah pihak.

Proses Distribusi Wewenang dan Tugas Pimpinan Pondok Pesantren dalam Memberdayakan para Ustadz dan Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut

Dalam suatu pesantren peran seorang kiyai menjadi pusat atau sentral dalam berbagai permasalahan ataupun segala yang menjadi urusan pondok, namun adakalanya kemajuan suatu pondok bukan hanya serta merta peran kiyai saja, ada beberapa aspek lainnya seperti yang sudah disebutkan tadi, di pondok pesantren Darussalam Kersamanah garut ada keunikan tersendiri dimana setiap urusan dalam pondok dimulai dari pengelolaan keuangan, pengelolaan sistem pondok serta keamanan pondok, namun ini juga tidak serta merta tanpa bimbingan dari kiyai atau pimpinan, artinya ada suatu proses distribusi atau pemberian wewenang dari pimpinan terhadap para pengelola ataupun santri, proses ini tercantum dalam sebuah AD/ART ataupun peraturan yang ditetapkan pondok pesantren melalui musyawarah.

Pondok pesantren Darussalam dikelola oleh 3 orang bersaudara dari anak Kyai E. Abdul Mu'thie, sekaligus pendiri (trimurti) dan Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam, yaitu: KH. Ahmad Ghozali Mu'thie, S.Ag. (Alumni Gontor Tahun 1969) Asep Sholahuddin Mu'thie, BA. (Alumni Gontor Tahun 1973) Cecep Ishaq Asy'ari Mu'thy. (Alumni Gontor Tahun 1981). Badan Wakaf Pondok Pesantren Darussalam berazaskan Pancasila yang bergerak dibidang Pendidikan dan Pengajaran serta dalam usahanya selalu mengutamakan prinsip-prinsip Pendidikan Pondok Pesantren yang bertujuan: Menjunjung tinggi dan mengutamakan ajaran Agama Islam, Membentuk karakter/pribadi ummat yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikiran bebas dan berkhidmat kepada masyarakat, Mempersiapkan warga Negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Implementasi Spiritual Capital Melalui Proses Pemberdayaan Kaum Santri dilingkungan Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah

Implementasi suatu program atau kebijakan merupakan salah satu tahap dalam proses. Suatu program atau kebijakan harus diimplementasikan agar mempunyai dampak dan tujuan yang diinginkan. Wahap dalam Setyadi (2005) mengutip pendapat para pakar yang menyatakan bahwa proses implementasi kebijakan tidak hanya menyangkut perilaku badan administratif yang bertanggungjawab untuk melaksanakan program dan menimbulkan ketaatan pada diri kelompok sasaran, tetapi juga menyangkut jaringan kekuatan-kekuatan politik, ekonomi, dan sosial yang langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku semua pihak yang terlibat, dan pada akhirnya berpengaruh terhadap dampak negatif maupun positif, dengan demikian dalam mencapai keberhasilan implemetasi, diperlukan kesamaan pandangan tujuan yang hendak dicapai dan komitmen semua pihak untuk memberikan dukungan.

Keberhasilan implementasi suatu kebijakan, dapat diukur dengan melihat kesesuaian antara pelaksanaan atau penerapan kebijakan dengan

desain, tujuan dan sasaran kebijakan itu sendiri serta memerikan dampak atau hasil yang positif bagi pemecahan permasalahan yang dihadapi.

Pesantren Darussalam kersamanah garut mempunyai kebijakan dan tujuan yang telah disepakati dalam sidang dan diterapkan di lingkup pesantren yang wajib ditaati seluruh IKASADA (Ikatan Santri Darussalam) dalam kebijakan tersebut menghasilkan sebuah keyakinan yang kuat yang ditanamkan dalam setiap santri.

1. Panca Jiwa

Kehidupan dalam Pondok Pesantren Darussalam dijiwai oleh suasana-suasana yang dapat disimpulkan dalam Panca Jiwa yakni jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kesanggupan menolong diri sendiri, jiwa ukhuwah Islamiyah, jiwa bebas.

2. Panca Jangka

Dalam rangka mengembangkan dan memajukan Balai Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam, dirumuskanlah Panca Jangka yang merupakan program kerja Pondok yang memberikan arah dan panduan untuk mewujudkan upaya pengembangan dan pemajuan tersebut. Adapun Panca Jangka itu meliputi bidang-bidang berikut: Pendidikan dan pengajaran, pengkaderan, pergedungan, khizamatul ma'had, kesejahteraan keluarga pondok.

Faktor-Faktor Pendorong Implementasi Spiritual Capital Pada Proses Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut

Menuntut Green (1980) dalam (Notoatmodjo, 2003) Faktor pendorong seperti yang diketahui dalam pengertiannya adalah sesuatu yang memicu seseorang atau sesuatu untuk melakukan suatu hal sehingga memperkuat suatu hal tersebut.

Faktor yang mendorong Spiritual Capital pada Proses Pemberdayaan santri tidak lepas dari tujuan awal santri masuk ke pondok pesantren. Bahkan ketika pertama kali datang ke pesantren Darussalam maka pengunjung akan melikat

kalimat dengan tulisan “Ke darussalam cari apa?” kalimat tersebut selain mempertanyakan tujuan kedatangan juga sebagai simbol faktor apa yang mendorong seorang santri ketika memilih pondok pesantren Darussalam. Pondok Pesantren Darussalam mementingkan pendidikan daripada pengajaran. Arah tujuan pendidikan di pondok Pesantren Darussalam ini yaitu kemasyarakatan, kesederhanaan, tidak berpartai, dan ibadah tholabul ‘ilmi. Keempatnya menjadi faktor penting dalam pendorongan Spiritual Capital dalam pemberdayaan santri pesantren Darussalam.

1. Kemasyarakatan

Faktor pendorong spiritual Capital pemberdayaan santri yakni berorientasi pada masyarakat. Segala apa yang sekira akan dialami oleh santri dimasyarakat, itulah yang akan diajarkan oleh Pondok Pesantren Darussalam kepada para santri, Segala tindakan dan pelajaran, bahkan segala gerak-gerik yang ada di Pondok ini, semuanya akan di temui dalam perjuangan hidup atau dalam masyarakat. Tegasnya tidak terlalu mementingkan atau mengingat apa yang harus di pelajari di Perguruan Tinggi kelak, tetapi selalu mengingat apa yang akan ditemui dalam masyarakat kelak.

Dengan pengharapan, apabila santri masuk ke dalam masyarakat tidak akan terlalu canggung untuk menjadi guru pada tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyyah, Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiah, atau Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, baik mengajar dalam mata pelajaran umum atau agama. Tidak pula canggung untuk menjadi pengurus organisasi, muballigh, imam, pegawai dan lain-lain. Disamping itu, santri tidak boleh segan menghadapi kenyataan yang ada dalam masyarakat perekonomian. Seperti dalam perusahaan, pertanian dan lain sebagainya, mengikat bakat masing-masing, serta situasi dan kondisi yang ada pada masing-masing, sebagaimana yang telah dialami oleh bapak- bapak keluaran Pondok yang dulu-dulu. Jadi, harus dihidupkan dan disemangatkan jiwa kewiraswastaan. Dan tidak menutup kemungkinan santri yang sudah lulus di pondok pesantren Darussalam melanjutkan studinya agar menimba ilmu serta pengalaman

baru yang akan didapatkan baik dalam negeri maupun luar negeri. Tetapi, sekali lagi harus diingat santri adalah untuk masyarakat, berorientasi pada masyarakat, jangan sampai seakan-akan menjauhi masyarakat. Masyarakat menanti kedatangan santri, mengharap pimpinan santri, dan akhirnya masyarakat pula yang akan menilai sampai dimana nilai pribadi dan amalan santri.

Faktor pendorong spiritual capital dalam pemberdayaan salah satunya adalah masyarakat atau kemasyarakatan sehingga dapat diimplementasikan dalam jiwa keikhlasan yang ditanamkan pada santri.

2. Kesederhanaan

Faktor pendorong Spiritual Capital dalam proses pemberdayaan santri yaitu hidup dalam kesederhanaan. Mengingat bahwasanya santri menjalani pendidikan jasmani dan rohani maka penting sekali pesantren Darussalam ini membiasakan/mendidik hidup sederhana kepada para santri mulai dari makan, tidur, pakaian dan hiburan, semuanya harus dapat dilaksanakan dengan sederhana, yang tidak mengganggu kesehatan jasmani dan rohani.

Sederhana tidak berarti miskin, dan tidak berarti mendidik atau mengajarkan miskin bahkan sebaliknya. Sebaliknya hidup mewah, yang tidak mengenal batas, mudah terpengaruh ajakan syaitan dan iblis yang senantiasa mengajak kearah jalan kejahatan, dan menyebabkan orang lupa kepada rasa kemanusiaan, rasa tanggung jawab dan rasa syukur.

Itulah sebabnya dalam implementasi Spiritual Capital santri mengelola serta menjaga sarana dan prasarana lingkungan pondok semuanya dilakukan oleh santri selain agar mendidik para santri juga untuk membiasakan hidup sederhana dengan tidak memboroskan biaya dengan memakai jasa atau tenaga dari luar pihak seperti keamanan pondok yang biasa dilakukan oleh pesantren lainya dijaga oleh security sementara di pondok pesantren Darussalam dilakukan oleh santri itu sendiri.

3. Tidak Berpartai

Faktor selanjutnya yang mendorong Spiritual Capital dalam pemberdayaan santri yaitu dengan tidak berpartai, artinya pelajaran dan pendidikan di pondok pesantren Darussalam sama sekali tidak

ada hubungan dan sengkut pautnya dengan suatu partai atau golongan.

Pimpinan Pondok dan Direktur TMI tidak berpartai, sehingga tidak memungkiri bahwa arah dan tujuan pondok jelas bukan untuk partai tertentu. Itulah sebabnya santri terdiri dari putra dan putri serta santri diberi kebebasan dalam berfikir (tidak ada doktrinisasi).

Dengan jalan demikian, ketika santri menjadi alumni atau lulus dari pondok, mereka bebas dalam memilih faham/aliran yang sesuai dengan syari'at Islam. Tanpa mengurangi prinsipnya sebagai seorang mu'min muslim. Dan fakta/kenyataan, sekarang banyak diantara mereka menjadi tokoh masyarakat, pengurus di berbagai partai atau organisasi massa berbeda.

4. *Tholabul 'ilmi*

Salah satu dan faktor penting yang menjadi pendorong proses pemberdayaan santri yaitu *Tholabul 'ilmi* atau mencari ilmu. Dalam prosesnya, untuk mencari ilmu yang ada di Pesantren Darussalam tak lepas dari apa yang di sediakan oleh pesantren Darussalam bagi para santrinya dimulai dari sistem pengajaran, kegiatan yang ada, metode pembelajaran serta sarana dan prasarana yang disediakan akan menunjang bagaimana santri mengupgrade dan mengeksploitasi apa yang ada di dalam dirinya.

Pola Pemberdayaan Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Kepada Masyarakat di Lingkungan Pondok pesantren

Membangun peradaban sejatinya adalah membentuk manusia-manusia yang berilmu pengetahuan atau manusia beradab. Oleh karena itu, dalam rangka membangun dan menjadikan pesantren sebagai pusat peradaban muslim Indonesia, Kontribusi pesantren terhadap pembangunan nasional tetap menempati posisi yang penting. Pesantren harus menjadi tempat simulasi terjadinya pembaharuan yang dapat memberikan sumbangan dalam meningkatkan sumber daya manusia.

Pesantren tetap menjaga peran vitalnya sebagai sistem pendidikan yang utuh dan menyeluruh dalam rangka ibadah kepada Allah. Dalam sistem pendidikan pesantren, keseluruhan

kegiatan pendidikan didasarkan pada prinsip ibadah sehingga tidak satu detik pun waktu terbuang secara sia-sia.

Menurut Nur Syam bahwa Pondok Pesantren adalah lembaga Pendidikan keagamaan yang memerankan peranan sebagai Institusi Sosial, sehingga fungsi Pondok Pesantren dapat diperoleh sebagai berikut: (a) Sebagai sumber nilai dan moralitas; (b) Sebagai pendalaman nilai dan ajaran keagamaan; (c) Sebagai pengendali (filter) bagi perkembangan moralitas dan kehidupan spiritual; (d) Sebagai perantara berbagai kepentingan yang timbul dan berkembang dalam masyarakat; (e) Sebagai praktisi dalam kehidupan.; (f) Pesantren sebagai pemberdayaan masyarakat.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nur Syam bahwa salah satu peran pondok pesantren adalah sebagai pemberdayaan masyarakat, artinya bahwa pondok pesantren tidak hanya sebagai lembaga yang berfokus didalam dunia pendidikan saja, akan tetapi seiring dengan perkembangan jaman kini pondok pesantren sudah harus dituntut untuk menjadi salah satu lembaga yang mampu memecahkan segala persoalan sosial yang terjadi ditengah tengah masyarakat terutama persoalan-persoalan yang mendasar.

Pesantren Darussalam Kersamanah Garut hadir di tengah-tengah masyarakat bukan hanya sebagai tamu atau menjadikan tempat tersebut sebagai ladang bagi kepentingan sendiri, namun ada dampak yang memang harus diperhatikan dampaknya.

Kemajuan pesantren Darussalam kersamanah Garut sangatlah pesat, hal ini adalah suatu pencapaian baik bagi Pesantren Darussalam Kersamanah garut ataupun bagi lembaga pendidikan, namun kemajuan ini juga bisa menjadi pandangan *negativ* di kalangan masyarakat itu sendiri jika kemajuan pesantren tidak diiringi dengan kemajuan masyarakat sekitar, memang bukan tugas ataupun ranah pesantren dalam bidang itu namun jika diipandang dari sisi sosiologis maka penilaian masyarakat akan berbeda, bahkan jika dilihat dari pernyataan pakar bahwasanya peran pesantren saat ini bukan hanya sebagai lembaga pendidikan saja.

Seperti yang dikatakan Nur Syam dalam bukunya tentang Kepemimpinan dalam

Pengembangan Pondok Pesantren thn.2005 bahwasanya pesantren berperan sebagai pemberdayaan masyarakat. Dengan memperhatikan dampak masyarakat sekitar, citra baik pesantren dipandangan masyarakat akan membuka jalan baru yakni terciptanya kondisi harmonis antara masyarakat dan pesantren.

Di pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut, hal ini (pemberdayaan masyarakat) menjadi sebuah program yang harus dijalankan, bahkan dalam hal ini pondok pesantren sudah membuka langkah awal dengan tidak membatasi akses antara pondok pesantren dengan area masyarakat sekitar.

Pembinaan masyarakat sekitar merupakan salah satu bidang garapan Pondok Pesantren Darussalam guna mendukung kestabilan pendidikan dan pengajaran di Darussalam, ada 2 bidang yang sangat di perhatikan, yaitu bidang keagamaan dan bidang sosial dan kesejahteraan. Sesuai dengan tujuan Pendidikan pesantren salah satunya yakni kemasyarakatan, maka haruslah diperhatikan dampak terhadap masyarakat baik dari segi ekonomi maupun sosialnya.

1. Bidang Keagamaan

Konsep pemberdayaan masyarakat berbasis agama dapat dikatakan bahwa dakwah pengembangan berupaya melaksanakan misinya untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat, lahir dan batin.

Upaya peningkatan kualitas kehidupan masyarakat ini dilakukan dengan membawa mereka pada kehidupan yang Islami, dengan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Belajar dari proses penyebaran Islam, sebaiknya proses dakwah pemberdayaan dimulai dengan basis agama yang kemudian dikaitkan dengan pemahaman terhadap berbagai fenomena alam dan masalah-masalah sosial, yang kesemuanya dianggap sebagai satu kesatuan.

Paradigma pemberdayaan disini memiliki kecenderungan menjadikan masyarakat sebagai objek dakwah yang dianggap dha'if (lemah). Karena itu mereka perlu dibimbing dan dituntun kearah kebaikan agar terhindarr dari perilaku yang tidak baik. Konsekuensinya, tugas para pelaku dakwah diarahkan untuk membimbing, menuntun

dan menjaga mereka agar mereka berpijak pada jalan yang diridhoi Allah Swt.

Masyarakat yang berada di sekitar Pondok dipandang perlu untuk mendapatkan pendidikan keagamaan, komponen masyarakat yang berada disekitar Pondok terdiri dari kalangan anak-anak, remaja dan dewasa. Untuk kalangan anak-anak Pondok mengakomodir pendidikan keagamaan mereka dengan didirikannya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Raudhatul Athfal (RA) dan Taman Pendidikan AL-Qur'an (TPA), adapun bagi kalangan remaja yang tidak masuk Pesantren, disediakan Lembaga Pendidikan Formal Madrasah Diniyyah Al-Wadul Muqaddas dengan tingkatan 'Ula, Wustho dan 'Ulya. Adapun bagi kalangan dewasa, Pondok menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan diantaranya Majelis Taklim, dan kegiatan-kegiatan di Mushalla-mushalla sekitar pesantren.

2. Bidang Sosial

Memberdayakan berarti mengembangkan sistem ekonomi, kemampuan rakyat secara menyeluruh guna kepentingan rakyat dengan cara mengembangkan dan mendinamiskan potensinya.

Upaya pengerahan sumber daya untuk mengembangkan potensi ekonomi masyarakat akan meningkatkan produktivitas masyarakat. Dengan demikian, masyarakat dan lingkungannya mampu secara partisipatif menghasilkan dan munumbuhkan nilai tambah yang meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan mereka.

Masyarakat yang kurang mampu atau yang belum termanfaatkan secara penuh potensinya akan meningkat bukan hanya ekonominya, tetapi juga harkat, martabat, rasa kepercayaan diri, dan harga dirinya.

Dalam hal ini pondok pesantren Darussalam melalui Badan wakaf memberdayakan masyarakat dalam bidang ekonomi melalui program santunan bagi dhuafa, fakir miskin dan janda, program beasiswa bagi anak yatim/piatu, Serta program bantuan Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) . program ini terselenggara bukan hanya semata pondok dan santri namun bekerjasama juga dengan pihak donatur dari luar negeri khususnya bagi program beasiswa anak yatim piatu dan bantuan rumah tidak layak huni.

Kegiatan ini dilakukan secara berkala dimulai dari bulanan dan juga tahunan. Pemberian santunan biasanya dilakukan setiap bulan dengan teknis pendataan warga sekitar yang akan menerima bantuan oleh pondok pesantren , kemudian data tersebut dihimpun dan dipastikan kelayakan untuk menerima bantuan dan kemudian akan diberikan secara langsung oleh pihak pondok pesantren setelah melalui verifikasi.

Yang terahir yaitu pemberdayaan dalam bidang sosial dengan memanfaatkan sumber daya manusia secara langsung dari warga sekitar. salah satu indikator pemberdayaan yang diungkapkan oleh Sumaryadi yaitu Partisipatif atau keterlibat pihak-pihak yang bersangkutan. Artinya dalam tahap ini pondok Pesantren berusaha mencapai pemberdayaan itu sendiri dengan secara langsung melibatkan masyarakat dalam pembangunan, pembangunan yang dimaksud disini berupa sarana dan prasarana Pondok Pesantren Darussalam.

Dalam pembangunanya pondok pesantren darussalam selalu melibatkan warga sekitar baik sebagai pekerja maupun partner dalam material yang ada. Ini salah satu kelebihan yang ada di pondok pesantren Darussalam Kersamanah Garut dalam pembangunan sarana dan prasarana dibandingkan dengan pesantren pada umumnya.

Dengan terlibatnya langsung warga dengan pihak pondok pesantren ini dapat menciptakan suasana yang harmonis karena pada dasarnya warga meraa diperhatikan dan dilibatkan

PENUTUP

Kesimpulan

Pemberdayaan merupakan sebuah upaya untuk memberikan daya atau kekuatan dan juga meningkatkan kekuatan ataupun kemampuan, kemampuan yang dimaksud yaitu kemampuan seseorang atau kelompok dalam menyelesaikan, menghadapi atau menjalani masalahnya. Pemberdayaan bisa dilakukan oleh individu ataupun kelompok, yang menjadi sasaran pemberdayaan bisa individu maupun kelompok dengan menempatkan dirinya sejajar bukan sebagai objek. Seorang pemberdayaa atau orang yang akan memberikan daya bisa disebut sebagai

fasilitator yang berasal dari individu maupun kelompok

Pemberdayaan umumnya dilakukan oleh organisasi atau lembaga khusus yang memang bergerak di bidangnya, namun di era modern ini, pemberdayaan bukan hanya dilakukan oleh organisasi khusus atau lembaga saja. Misalnya dalam konteks ini pemberdayaan yang dilakukan oleh pondok pesantren Darussalam Kersamanah Garut, pada umumnya pesantren adalah sebuah organisasi atau lembaga yang bergerak di bidang ilmu keagamaan, namun di era modern ini menurut Nur Syam (2005) pesantren berperan bukan hanya sebagai lembaga yang bergerak di bidang ilmu keagamaan saja melainkan pesantren saat ini berperan dalam pemberdayaan masyarakat

Pesantren menjadi salah satu wadah untuk melatih para santri bersosialisasi, namun tidak hanya itu pesantren juga bisa menjadi ladang bagi santri untuk menyalurkan bakat dan mengembangkan kreativitas diri santri sehingga kreativitas itu muncul dari santri untuk santri itu sendiri.

Dalam dunia pekerjaan dan di lingkungan masyarakat sangat diperlukan kemampuan memimpin yang baik, ketahanan mental yang kuat dalam memahami situasi sosial yang beragam. Banyak orang yang cerdas namun memiliki kelemahan ketika harus berkomunikasi dengan orang lain.

Itulah mengapa pesantren bisa menjadi wadah ataupun media bagi santri untuk melatih diri berinteraksi dan bersosialisasi dalam pondok yang nantinya bisa diimplementasikan ketika berada dunia luar, baik itu pekerjaan atau lingkungan masyarakat. Pesantren yang baik tidak terlepas dari tingkat kerjasama semua lini yang ada di dalamnya, selain itu sebuah proses pelaksanaan program yang dilakukan sebuah organisasi dalam upaya mencapai tujuan organisasi ditunjang dengan manajemen yang sistematis dan disepakati untuk mencapai tujuan organisasi.

Dari pernyataan diatas bisa ditarik kesimpulan bahwasanya suatu pondok pesantren di era modern ini bukan hanya sebagai media atau wadah mencari ilmu di bidang keagamaan saja, melainkan ada tugas lain yang memang harus dilakukan sebuah pondok pesantren yaitu pemberdayaan masyarakat.

Keberhasilan Pemberdayaan itu sendiri tak lepas dari sumber daya manusia yang memadai atau bisa disebut fasilitator, fasilitator disini bisa dikatakan penghuni pondok pesantren itu sendiri dimulai dari kyai sampai santri.

Bagaimana pesantren mampu memberdayakan masyarakat sekitar jika sumberdayanya (santri) tidak memadai, maka dari itu di pondok pesantren Darussalam Kersamanah Garut mempunyai keunikan tersendiri yakni adanya kalimat “dari santri, oleh santri dan untuk santri” seperti sebuah sistem demokrasi yang pengelolaanya dan pelaksanaanya dilakukan oleh santri.

Dimulai dari pengelolaan keuangan, administrasi santri hingga keamanan pondok pesantren semua dikelola oleh santri, namun tidak serta merta begitu saja santri langsung mengelola ada suatu distribusi wewenang yang diberikan kyai. Dari sini bisa dinilai bahwasanya santri diberdayakan oleh kyai dengan strategi pemberian kekuasaan atau wewenang, disini santri diberi kekuasaan agar ia mempunyai tanggung jawab dan juga selain itu tujuannya yakni agar sebuah pondok pesantren menjadi wadah untuk santri berkembang berkarya dan mengekspresikan dirinya sehingga menjadi sumberdaya manusia yang memiliki nilai dan manfaat bagi masyarakat. Terlebih mampu menjadi seorang fasilitator sesuai dengan tujuan pondok pesantren Darussalam yakni kemasyarakatan.

Saran

Bagi pengelola Pondok Pesantren Darussalam diharapkan dapat meningkatkan kerjasama antara lembaga pondok pesantren dengan masyarakat, pemerintah, dan mediatisasi sehingga pemberdayaan ini dapat terpublikasi. Selain itu, bagi pemerintah diharapkan dapat meningkatkan suporting kepada lembaga keagamaan lain dengan role model Pondok Pesantren Darussalam sebagai lembaga yang berkembang dengan spiritual capital.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Dhofier, Zamakhsyari, (2011). *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES.
- Fukuyama, Francis, (1999). "Sosial Capital and Civil Society," Japan: The Intitute of Public Policy.
- Gellner, Ernest, (1995). *"Membangun Masyarakat Sipil; Prasyarat Menuju Kebebasan,"* terjemahan oleh Ashab Mahasin dkk., (Garut: Mizan).
- George, Vic, & Wilding, Paul, (1992). *"Ideologi dan Kesejahteraan Rakyat,"* Jakarta: Grafiti.
- Kuswarno, Engkus. (2009). *"Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman, dan Contoh penelitiannya,"* Garut: Widya Padjadjaran Lainnya. Garut: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J, (1993). *Metode Penelitian Kualitatif*, Garut: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Solatun. (2007). *Metode Penelitian Komunikasi. Contoh-contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*. Garut: Remaja Rosdakarya.
- Saefullah, U. (2007). *Kapita Selekt Komunikasi pendekatan Agama dan Budaya*. Garut: Simbiosis Rekatama Media.
- Suharto, Edi, (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Garut:Refika Aditama.
- Surjadi, A., (2005). *"Da'wah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa (Peranan Pesantren dalam Pembangunan)"* Garut: Penerbit Mandar Maju.
- Syam, Nur (2005). *Kepemimpinan dalam Pengembangan Pondok Pesantren*.
- Zohar, Danah & Marshall, Ian, (2007). *Spiritual Capital; Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, Garut: Mizan.